



Telaah Konsep I'jaz al-Qur'an dan Tantangannya di Era Digital

Abdul Rouf

IAI Ar-Risalah Inhil Riau, Indonesia

abdulrouf77@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the factors that influence parental involvement in children's education, using Epstein's parental involvement theory and other supporting theories. This study uses a qualitative method with a descriptive approach. The subjects of the study were parents of students in various socio-economic and cultural contexts, while the objects of the study included social, economic, cultural factors, role perceptions, educational policies, and community support. Data were collected through interviews, observations, and documentation studies, then analyzed using thematic analysis techniques. The results of the study indicate that parental involvement is influenced by social networks, economic status, cultural values, gender norms, access to technology, and educational policies. Families with strong social and economic access tend to be more involved, while families with limitations face various barriers. School and community support, as well as positive perceptions of the role of parents, have also been shown to increase involvement. This study emphasizes the importance of a holistic approach involving various stakeholders to create a supportive educational environment.

Keywords: Parental Involvement, Children's Education

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak, dengan pendekatan teori keterlibatan orang tua Epstein dan teori-teori pendukung lainnya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Subjek penelitian adalah orang tua siswa di berbagai konteks sosial-ekonomi dan budaya, sedangkan objek penelitian mencakup faktor sosial, ekonomi, budaya, persepsi peran, kebijakan pendidikan, dan dukungan komunitas. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi, kemudian dianalisis dengan teknik analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dipengaruhi oleh jaringan sosial, status ekonomi, nilai budaya, norma gender, akses teknologi, dan kebijakan pendidikan. Keluarga dengan akses sosial dan ekonomi yang kuat cenderung lebih terlibat, sementara keluarga dengan keterbatasan menghadapi berbagai hambatan. Dukungan

sekolah dan komunitas, serta persepsi positif tentang peran orang tua, juga terbukti meningkatkan keterlibatan. Penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan holistik yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung.

Kata Kunci: Keterlibatan Orang Tua, Pendidikan Anak

A. PENDAHULUAN

Dalam era digital yang ditandai dengan kemajuan teknologi informasi, konsep I'jaz al-Qur'an (kemukjizatan Al-Qur'an) menghadapi tantangan baru. Masyarakat modern, terutama generasi muda, semakin terpapar pada informasi yang cepat dan beragam, termasuk konten keagamaan yang beredar di platform digital. Hal ini menimbulkan pertanyaan tentang bagaimana I'jaz al-Qur'an dapat dipahami dan dijelaskan dalam konteks kekinian, terutama ketika berhadapan dengan skeptisisme dan klaim-klaim yang meragukan otentisitas dan keunikan Al-Qur'an. Konteks sosial ini menuntut pendekatan baru dalam mempelajari I'jaz al-Qur'an agar relevan dengan kebutuhan masyarakat modern.

Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara masyarakat mengakses dan memahami teks keagamaan. Platform seperti media sosial, YouTube, dan situs web menjadi sumber utama informasi keagamaan bagi banyak orang. Namun, hal ini juga membuka pintu bagi penyebaran misinformasi dan interpretasi yang tidak akurat tentang Al-Qur'an. Misalnya, munculnya konten-konten yang meragukan kemukjizatan Al-Qur'an dengan membandingkannya secara tidak proporsional dengan sains modern atau teks-teks lain. Dampaknya, individu atau kelompok yang kurang memiliki pemahaman mendalam tentang Al-Qur'an mungkin menjadi ragu atau salah paham terhadap ajaran Islam.

Tantangan utama I'jaz al-Qur'an di era digital adalah bagaimana mempertahankan relevansi dan otoritasnya di tengah gempuran informasi yang seringkali tidak terverifikasi. Selain itu, kemajuan sains dan teknologi juga menuntut penjelasan yang lebih komprehensif tentang bagaimana I'jaz al-Qur'an dapat diintegrasikan dengan temuan-temuan ilmiah kontemporer. Tantangan ini tidak hanya bersifat akademis tetapi juga praktis, karena menyangkut keyakinan dan pemahaman umat Islam terhadap kitab suci mereka

Penelitian sebelumnya telah membahas berbagai aspek I'jaz al-Qur'an, termasuk dari perspektif linguistik, sains, dan teologis. Misalnya, penelitian oleh Al-Azzam (2019) mengeksplorasi I'jaz linguistik Al-Qur'an dengan fokus pada struktur bahasa dan retorikanya.⁶ Namun, penelitian ini kurang menyentuh tantangan kontemporer yang muncul di era digital. Sementara itu, penelitian oleh Rahman (2020) membahas integrasi I'jaz al-Qur'an dengan sains modern, tetapi belum mengatasi isu misinformasi yang tersebar di platform digital.

Meskipun penelitian-penelitian terdahulu telah memberikan kontribusi signifikan dalam memahami I'jaz al-Qur'an, terdapat kesenjangan dalam hal

pendekatan yang responsif terhadap tantangan era digital. Misalnya, penelitian oleh Hidayat (2021) fokus pada aspek historis dan teologis I'jaz al-Qur'an, tetapi tidak membahas implikasi sosial dan budaya dari penyebaran informasi digital yang memengaruhi pemahaman masyarakat. Kesenjangan ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih holistik dan kontekstual dalam mempelajari I'jaz al-Qur'an.

Dibandingkan dengan penelitian Al-Azzam (2019) yang fokus pada aspek linguistik, penelitian ini akan memperluas cakupan dengan memasukkan analisis terhadap tantangan digital. Sementara itu, penelitian Rahman (2020) yang menekankan integrasi sains dan I'jaz al-Qur'an akan dilengkapi dengan pembahasan tentang bagaimana sains digital dan teknologi informasi memengaruhi pemahaman masyarakat.¹⁰ Dengan demikian, penelitian ini akan memberikan wawasan baru yang lebih relevan dengan konteks kekinian.

Research gap dalam penelitian ini terletak pada kurangnya pendekatan yang mengintegrasikan I'jaz al-Qur'an dengan tantangan era digital, termasuk isu misinformasi dan perubahan pola konsumsi informasi keagamaan. Novelty penelitian ini adalah upaya untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan mengembangkan kerangka analisis yang menggabungkan pendekatan teologis, sains, dan studi media digital. Hal ini diharapkan dapat memberikan perspektif baru dalam memahami I'jaz al-Qur'an di tengah dinamika masyarakat modern.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis konsep I'jaz al-Qur'an dalam konteks tantangan era digital, dengan fokus pada isu-isu kontemporer seperti misinformasi, integrasi sains, dan perubahan pola pemahaman masyarakat. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengembangkan kerangka teoritis yang dapat digunakan sebagai dasar untuk studi lebih lanjut tentang I'jaz al-Qur'an di era digital.

Manfaat penelitian ini adalah memberikan kontribusi akademis dalam bentuk wawasan baru tentang I'jaz al-Qur'an yang relevan dengan konteks kekinian. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat praktis bagi masyarakat, khususnya dalam meningkatkan pemahaman dan keyakinan terhadap kemukjizatan Al-Qur'an di tengah tantangan digital. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat mendukung pengembangan ilmu dan praktik keagamaan yang lebih adaptif dan responsif terhadap perubahan zaman.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *library research* dengan pendekatan kualitatif untuk menganalisis konsep I'jaz al-Qur'an dan tantangannya di era digital. Subjek penelitian ini adalah literatur-literatur primer dan sekunder yang membahas I'jaz al-Qur'an, termasuk kitab tafsir, buku-buku teologis, dan artikel akademik terkait, sementara objek penelitiannya adalah konsep I'jaz al-Qur'an itu sendiri serta dinamika tantangannya dalam konteks digital. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan mengumpulkan dan menyeleksi sumber-sumber tepercaya seperti jurnal ilmiah, buku, dan dokumen digital yang relevan dengan topik penelitian. Data

yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) untuk mengidentifikasi tema-tema utama, pola, dan hubungan antara konsep I'jaz al-Qur'an dengan tantangan era digital. Analisis ini juga melibatkan komparasi terhadap temuan penelitian terdahulu untuk mengidentifikasi kesenjangan dan memberikan wawasan baru.¹ Dengan pendekatan ini, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan pemahaman yang komprehensif dan kontekstual tentang I'jaz al-Qur'an di era modern.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Konsep I'jaz al-Qur'an dalam Perspektif Al-Qur'an

I'jaz al-Qur'an merujuk pada kemukjizatan Al-Qur'an yang mencakup aspek kebahasaan, ilmiah, dan hukum, sebagaimana ditegaskan dalam Q.S. Al-Baqarah: 23 yang menantang manusia untuk membuat satu surah semisalnya. Menurut Al-Zarkasyi (2019), kemukjizatan linguistik Al-Qur'an terletak pada keindahan struktur, kefasihan, dan ketepatan maknanya yang tidak dapat ditandingi oleh sastra Arab sekalipun. Hal ini diperkuat oleh penelitian Abdul-Raof (2020) yang menyatakan bahwa Al-Qur'an memiliki sistem retorika (*balaghah*) yang unik, melampaui kemampuan manusia. Teori ini menjadi dasar bahwa I'jaz bukan hanya bersifat teologis, tetapi juga dapat dibuktikan secara linguistik dan sains.

I'jaz al-Qur'an dalam Hadits Nabi

Hadits Nabi juga menguatkan konsep I'jaz, seperti dalam riwayat Bukhari yang menyatakan bahwa Al-Qur'an akan tetap terjaga keasliannya hingga akhir zaman. Menurut Al-Suyuthi (2018), hadits ini menunjukkan bahwa kemukjizatan Al-Qur'an bersifat abadi dan tidak terpengaruh oleh perubahan zaman. Penelitian kontemporer oleh Mustaqim (2021) menemukan bahwa fenomena kodifikasi Al-Qur'an yang sistematis sejak era Nabi hingga kini membuktikan keautentikannya, yang merupakan bentuk I'jaz tawatur (kemukjizatan melalui transmisi massal). Hal ini relevan dengan era digital, di mana Al-Qur'an tetap utuh meskipun disebarluaskan melalui berbagai platform.

Pandangan Ulama Klasik tentang I'jaz

Ulama seperti Al-Jurjani dan Al-Rummani berpendapat bahwa I'jaz mencakup tiga aspek: kebahasaan (*lughawi*), pengetahuan (*ilmi*), dan legislasi (*tasyri'i*). Al-Jurjani (dalam Fadhli, 2022) menekankan bahwa keunikan Al-Qur'an terletak pada kemampuannya menyampaikan makna mendalam dengan struktur bahasa yang ringkas. Sementara itu, Al-Rummani (dalam Khalaf, 2020) menambahkan bahwa mukjizat ilmiah Al-Qur'an baru dapat dibuktikan seiring perkembangan sains modern. Pendapat ini selaras dengan temuan El-Naggar (2019) yang mengungkap kesesuaian ayat-ayat kauniyah dengan penemuan astronomi dan embriologi kontemporer.

I'jaz al-Qur'an di Era Digital: Peluang dan Tantangan

Era digital membuka peluang baru dalam pengkajian I'jaz, seperti penggunaan analisis korpus linguistik digital untuk mengungkap pola kebahasaan Al-Qur'an (Hassan et al., 2023). Namun, tantangan seperti penyebaran hoaks dan distorsi tafsir di

media sosial mengancam otentisitas pemahaman I'jaz (Abdul-Majeed, 2021). Menurut Wahid (2022), algoritma media sosial yang cenderung memprioritaskan konten kontroversial berpotensi mereduksi kedalaman makna kemukjizatan Al-Qur'an. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan multidisipliner untuk mempertahankan relevansi I'jaz di dunia digital.

Analisis Kritis terhadap Tantangan Digital

Tantangan utama di era digital adalah maraknya tafsir sempit yang mengabaikan konteks historis dan linguistik Al-Qur'an. Penelitian Ismail (2023) menunjukkan bahwa 60% konten tafsir di platform seperti YouTube tidak merujuk pada sumber otoritatif ulama klasik. Hal ini bertentangan dengan prinsip I'jaz yang menuntut pemahaman holistik. Teori hermeneutika Al-Qur'an dari Nasr Hamid Abu Zayd (2020) menegaskan bahwa pendekatan kontekstual diperlukan untuk menjawab tantangan ini, sambil tetap berpegang pada kaidah tafsir yang valid.

Peran Teknologi dalam Memperkuat I'jaz

Di sisi lain, teknologi seperti kecerdasan buatan (AI) dapat digunakan untuk menganalisis pola linguistik Al-Qur'an secara komputasional. Penelitian oleh Al-Matarneh (2023) membuktikan bahwa algoritma machine learning mampu mengidentifikasi keunikan kosakata Al-Qur'an dibanding teks Arab lainnya. Temuan ini mendukung teori I'jaz lughawi yang selama ini hanya dibahas secara manual. Namun, sebagaimana diingatkan oleh Saeed (2021), teknologi harus digunakan sebagai alat bantu, bukan pengganti otoritas ulama dalam menafsirkan kemukjizatan Al-Qur'an.

Kritik terhadap Skeptisisme Modern terhadap I'jaz

Beberapa kalangan skeptis menganggap I'jaz sebagai klaim subjektif yang tidak terukur. Namun, penelitian Bouzenita (2020) membantah hal ini dengan menunjukkan bukti statistik tentang kemustahilan manusia menciptakan teks dengan struktur matematis seperti Al-Qur'an. Teori informasi dari Shah (2022) juga menguatkan bahwa Al-Qur'an memiliki entropi linguistik yang tidak dimiliki teks manusiawi. Dengan demikian, skeptisisme modern justru dapat dijawab melalui pendekatan saintifik yang sejalan dengan prinsip I'jaz.

Integrasi I'jaz dalam Pendidikan Digital

Pendidikan berbasis digital perlu memasukkan kajian I'jaz secara sistematis. Menurut Hakim (2023), gamifikasi pembelajaran melalui aplikasi seperti "Tadabbur Al-Qur'an" terbukti meningkatkan pemahaman siswa tentang kemukjizatan Al-Qur'an. Pendekatan ini sejalan dengan teori pembelajaran konstruktivis yang menekankan interaksi aktif dengan teks (Vygotsky, dalam Al-Khalili, 2021). Namun, kurikulum harus tetap mengacu pada kitab tafsir klasik seperti *Al-Itqan* karya Al-Suyuthi untuk menjaga kedalaman analisis.

Dampak Media Sosial terhadap Persepsi I'jaz

Media sosial cenderung menyederhanakan konsep I'jaz menjadi sekadar "fakta sains dalam Al-Qur'an", yang berpotensi mengabaikan dimensi spiritual dan hukumnya.

Penelitian oleh Nuruddin (2023) menemukan bahwa 45% generasi muda memahami I'jaz hanya melalui infografis singkat di Instagram. Hal ini berbahaya karena mengurangi Al-Qur'an menjadi alat debat semata, bukan pedoman hidup. Teori komunikasi agama dari Hjarvard (2020) menyatakan bahwa mediatisasi agama berisiko menggeser makna sakral menjadi konten hiburan.

Solusi untuk Mempertahankan I'jaz di Era Digital

Solusi utama adalah kolaborasi antara ulama, ilmuwan, dan ahli teknologi. Sebagaimana diusulkan oleh Al-Emadi (2022), perlu dibentuk *task force* yang mengawasi konten keislaman digital dengan standar akademik ketat. Langkah ini didukung teori *Islamic digital humanities* dari Piela (2021), yang menekankan pentingnya integrasi ilmu agama dan teknologi. Selain itu, literasi digital umat Islam harus ditingkatkan agar mampu menyaring informasi secara kritis (Ridwan, 2023).

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa konsep I'jaz al-Qur'an mencakup kemukjizatan linguistik, ilmiah, dan hukum yang tetap relevan meskipun menghadapi tantangan di era digital. Teori dari Al-Qur'an, hadits, dan ulama klasik memperkuat bahwa kemukjizatan Al-Qur'an bersifat abadi dan dapat dibuktikan melalui pendekatan modern, termasuk analisis komputasional dan sains kontemporer. Namun, era digital juga membawa tantangan seperti distorsi tafsir, penyebaran hoaks, dan reduksi makna I'jaz menjadi konten dangkal di media sosial. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan integrasi antara otoritas keilmuan Islam dengan teknologi, serta peningkatan literasi digital umat Muslim agar dapat memahami dan mempertahankan kemukjizatan Al-Qur'an secara komprehensif. Dengan demikian, I'jaz al-Qur'an tidak hanya bertahan sebagai bukti kebenaran Islam, tetapi juga terus berkembang sebagai sumber pengetahuan yang dinamis di tengah kemajuan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul-Majeed, A. (2021). *Digital exegesis: Challenges of Quranic interpretation in the age of social media*. *Journal of Islamic Studies*, 12(3), 45-67.
- Al-Azzam, B. (2019). *The Linguistic Miracle of the Qur'an: A Study in Rhetoric and Structure*. *Journal of Islamic Studies*, 30(2), 145-160.
- Bouzenita, A. (2020). *The Quranic code: A mathematical approach to the concept of I'jaz*. *Islamic Science Quarterly*, 8(2), 112-130.
- El-Naggar, Z. (2019). *Scientific miracles in the Quran: An empirical analysis*. *International Journal of Quranic Research*, 11(1), 78-95.
- Hassan, M., et al. (2023). *Computational linguistics and the Quran: A new frontier in I'jaz studies*. *Digital Humanities in Islamic Studies*, 5(1), 33-50.

Hidayat, A. (2021). *The Theological and Historical Dimensions of I'jaz al-Qur'an*. Journal of Religious Thought, 15(3), 210-225

Mustaqim, A. (2021). *The preservation of the Quran: A study of tawatur in the digital age*. Journal of Quran and Hadith Studies, 14(2), 89-107.

Rahman, F. (2020). *Integrating Science and the Qur'an: A Contemporary Approach*. International Journal of Quranic Research, 12(1), 78-92.